

GURU PAHLAWAN TANPA TANDA JASA

Muhammad Rusmin B.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Abstract: *Teachers are professions that require special expertise. This profession cannot be practiced by every human being. People who are good at talking in certain fields, can not be called a teacher. To become a teacher requires special conditions. Being a professional teacher must truly master the ins and outs of education and teaching complemented by a variety of other sciences. This is what needs to be fostered and developed through a certain period of education or pre-service education.*

Keywords: *Teacher, Profession, Hero, Expertise*

I. PENGERTIAN GURU

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang manusia. Orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang khusus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹

Menurut Wina Sanjaya, seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.²

Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (ta’lim) mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian

¹ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 21.

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori Praktek Pengembangan KTSP* (Bandung: Kencana, 2008), t.th.

³ *Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*. (Yogyakarta: Grha Guru, 2014), h. 8.

husus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non-ekademis, karena itu pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan.⁴

Oleh karena itu, keberadaan guru sangat diperlukan dalam membangun negeri ini. Peranan guru sangat penting untuk menjadikan peserta didik lebih berkualitas dalam menghadapi persaingan di era modern. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan strategi bagi guru agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dapat menumbuhkan minat, bakat, potensi, maupun kreatifitas peserta didik.

II. TUGAS DAN PERAN GURU

Tugas adalah kewajiban atau suatu pekerjaan yang harus dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya. Dapat diartikan pula tugas adalah suatu pekerjaan yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan karena pekerjaan tersebut telah menjadi tanggungjawab dirinya.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.⁵

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaannya tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan cita para guru di tengah-tengah masyarakat.

Memaknai peran guru perlu dikaji pemaknaan tentang definisi dan pengertian

⁴ Muhammad Anwar H. M. *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 15.

⁵ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. (Yogyakarta: Grha Guru, 2014), h. 22.

peran. Seringkali arti pemaknaan dari peran ini penulis dapati dari beberapa literatur yang memiliki makna sama namun lebih cenderung memakai kalimat peran. Adapun makna peran menurut Suhardono, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu :

a. *Penjelasan historis*

Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor atau dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

b. *Pengertian peran menurut ilmu sosial*

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan perannya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁶

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya tentang defenisi guru yaitu pendidik professional, karena ia merelakan dirinya menerima sesuatu dan memikul sebahagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁷ Sebab dalam realitas dapat dilihat bahwa orang tua tidak cukup punya waktu untuk mendidik anak-anak secara baik dan sempurna karena keterbatasan dan kesibukan mereka sehingga sebagian dari tanggung jawab itu dilimpahkan ke guru. Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, dan *mudarris* serta *mu'addib*.⁸

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dari sini dapat dipahami bahwa guru mengambil peran pengganti dari orang tua peserta didik untuk dididik rohani dan jasmaninya.

Adapun peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangatlah kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa tugas utama seorang guru yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dimana guru memposisikan dirinya sebagai fungsi kontrol pada

⁶ Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994); dikutip dalam Achamad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 40.

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI ; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 39.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h. 44.

peserta didik kapan dan dimana saja⁹.

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia sebab guru tidak hanya memberikan pengajaran dan transfer ilmu juga memberikan pendidikan karakter dan nilai kepada peserta didik.

Adapun peranan guru secara umum dibagi dalam 19 peran yaitu :

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih
5. Guru sebagai penasihat
6. Guru sebagai pembaharu (innovator)
7. Guru sebagai model dan teladan
8. Guru sebagai pribadi
9. Guru sebagai peneliti
10. Guru sebagai pendorong kreativitas
11. Guru sebagai pembangkit pandangan
12. Guru sebagai pekerja rutin
13. Guru sebagai pemindah kemah
14. Guru sebagai pembawa cerita
15. Guru sebagai aktor
16. Guru sebagai emansipator
17. Guru sebagai evaluator
18. Guru sebagai pengawet
19. Guru sebagai kulminator.¹⁰

Minat, bakat, dan beberapa kemampuan serta potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang pengarah. Di sinilah guru bertindak sebagai pengarah sekaligus pembimbing. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar sebab sifat dan karakternya berbeda-beda.

Berangkat dari pengertian di atas kita memahami bahwa peranan seorang guru dalam perspektif agama Islam tidak melihat pada satu acuan yang bersifat absolut, melainkan peranan guru dapat disesuaikan sesuai dengan keadaan peserta didik. Sebab transfer ilmu yang terjadi nanti akan sangat mempengaruhi watak dan sifat seorang peserta didik.

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h. 12.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35.

A. *Pendidikan dan Tantangan Guru di Era Modern*

Pendidikan adalah kewajiban bagi semua orang yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. Pendidikan juga berfungsi untuk mencegah manusia dari kebodohan, sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula ilmu yang diperoleh.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Seperti yang dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*¹¹

Pelaksanaan suatu pendidikan mempunyai fungsi, antara lain: inisiasi, inovasi, dan konservasi. Inisiasi merupakan fungsi pendidikan untuk memulai suatu perubahan. Inovasi merupakan wahana untuk mencapai perubahan. Konservasi berfungsi untuk menjaga nilai-nilai dasar. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, harus dimulai penataan dari segala aspek dalam pendidikan.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.¹²

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Hal ini karena seorang pengajar sekaligus pendidik generasi bangsa, guru dituntut untuk memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesinya. Selain itu, guru sebagai salah satu komponen dalam

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), t.th.

kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi sangat menentukan hasil pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru dituntut untuk mengaplikasikan empat kompetensi yang dimilikinya, yakni pedagogik, kepribadian, social, dan profesional.¹³

Profesional berkaitan dengan kemampuan yang mengharuskan guru untuk menguasai keterampilan sesuai profesinya, yakni sebagai seorang guru. Sebagai seorang guru yang profesional, tentu saja guru benar-benar menguasai tugasnya dan tidak amatir dalam menjalankan tugas profesinya.

Seorang guru profesional harus memiliki “*informed responsiveness*”, ketanggapan yang berlandaskan kearifan terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya. Dengan kata lain, seorang yang profesional harus memiliki filosofi dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi dalam realita kehidupan, masih banyak guru yang belum bisa dikatakan sebagai guru profesional. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan beberapa tahun terakhir sangat mencoreng citra guru seperti terjadinya tindak kekerasan terhadap anak didik, perselingkuhan, dan bahkan tindak kekerasan lain yang tidak mencerminkan profesionalitas seorang guru.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi anak didik dan masyarakat. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk selalu meng-*upgrade* kemampuannya dalam mendidik. Seorang guru profesional tentu saja harus selalu tanggap terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta harus mencapai beberapa kriteria guru profesional, sehingga guru tersebut dapat dikatakan guru profesional. Bukan dengan bertindak layaknya manusia yang tidak terdidik seperti melakukan perselingkuhan dan kekerasan terhadap anak didiknya.

B. Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Istilah “guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa” tidaklah menjadi hal asing di telinga kita. Mengingat bagaimana para guru berjuang membebaskan rakyat Indonesia dari kebodohan di tengah segala keterbatasan media, fasilitas, dan penjangkauan. Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, begitu kata banyak orang. Hal ini didasarkan atas perjuangan mereka yang tak kenal lelah dalam mengorbankan waktu bahkan tenaga demi masa depan para pewaris bangsa (siswa).¹⁴

Bangsa ini sudah merdeka selama 74 tahun dan melihat hal tersebut, ada sesuatu yang terkadang harus dipertanyakan, yakni pada zaman yang seperti sekarang ini, relevankah ketika predikat “sebagai pahlawan tanpa tanda jasa” masih disandarkan pada guru? Adalah yang menilai. Sebenarnya predikat pahlawan tanpa tanda jasa bisa kita letakkan pada guru, tergantung dari perspektif yang kita jadikan sebagai patokan. *Pertama*, guru sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pengajar bukan hanya

¹³ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 32-33.

¹⁴ Aji Jatmiko, *Ontologi Artikel Pendidikan*. (Surabaya: Radar Banyuwangi, 2014), h. 20.

menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, bagaimana caranya agar peserta didik belajar. Guru dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya, membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya, merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Peran moral dan sosial adalah salah satu hal yang tidak lepas dari guru. Ketika seorang berkomitmen untuk menjadi seorang guru, maka dia juga harus siap untuk menjadi teladan untuk peserta didiknya, baik dari segi pengetahuan maupun akhlaknya.

Kedua, pembentuk karakter bangsa. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru harus mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik. Tanpa guru apa artinya sebuah bangsa, sebesar apapun bangsa itu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai gurunya.¹⁵

Guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa merupakan sebuah panutan bagi para peserta didiknya, membantu dalam mencapai pendidikan dan sering juga menjadi penggerak kegiatan bagi masyarakat sekitarnya. Profesi guru selalu dikatakan sebagai pendidik, menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seorang guru juga harus memiliki sikap yang baik agar menjadi panutan, selain itu pula, guru juga harus memiliki sikap profesional.

Pada hakikatnya setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Kita harus yakin bahwa kita bisa membedakan mana guru yang memang pahlawan tanpa tanda jasa, dan mana guru yang tidak layak menyandang predikat tersebut. Karena itu, janganlah kita sekali-kali mencap sebuah profesi sedemikian rupa. Namun, haruslah kita menilik dari individu ke individu yang lain. Gelar pahlawan tanpa tanda jasa ini mampu disandang oleh seorang guru yang memiliki nilai keikhlasan, kesabaran dan kepedulian. Jadi, tergantung masing-masing guru yang bersangkutan. Seorang guru dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa bila memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan, tidak kenal lelah, tidak setengah hati dalam membimbing peserta didik, dan memiliki cita-cita yang luhur dalam memajukan pendidikan Indonesia. Sebaliknya, jika seorang guru hanya mengajar asal-asalan dan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perkembangan peserta didik, maka dampaknya akan kembali pada peserta didik sehingga guru harus kembali belajar untuk menjadi guru yang ikhlas dalam mengajar.

¹⁵ Aji Jatmiko. *Ontologi Artikel Pendidikan*. h. 22.

Gelar sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang disematkan kepada guru tentu saja didasari oleh berbagai pertimbangan, hal ini tentunya tidak terlepas banyaknya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang yang digugu dan ditiru, diantaranya;

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar¹⁶.

Dengan demikian kompetensi social sangat penting bagi seorang guru untu menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010,
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru, 2009.
- Jatmiko, Aji. *Ontologi Artikel Pendidikan*. Radar Banyuwangi, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, h 44.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Praktek Pengembangan KTSP*. Bandung, Kencana, 2008.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994. Dikutip dalam Achamad Patoni. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.